

BAB II KAJIAN PUSTAKA

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI SMK NU RAUDLATUL MU'ALLIMIN WEDUNG DEMAK

A. Deskripsi Pustaka

1. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan

Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu dari kata “*Pedagogi*” kata dasarnya “*Paid*” yang berarti “Anak” dan Juga kata “*Ogogos*” artinya “membimbing”. dari beberapa kata tersebut maka kita simpulkan kata *pedagos* dalam bahasa Yunani adalah Ilmu yang mempelajari tentang seni mendidik Anak.¹

Pengertian pendidikan didalam Islam dari segi bahasa, kata Pendidikan yaitu “*Tarbiyah*”, dengan kata kerja “*Rabba*” yang memiliki makna mendidik, mengatur, memelihara.² Secara umum pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah dan luar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan

¹ Ach Dhofir Zuhry, *Filsafat Timur Sebuah Pergulatan Menuju Manusia Paripurna*, Madani, Malang 2013, hlm. 89.

² Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 42.

individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.

Karakteristik khusus dalam pendidikan sebagai berikut:

1) Masa Pendidikan

Pendidikan berlangsung seumur hidup yang kegiatan-kegiatannya tidak berlangsung sembarang, tetapi pada saat-saat tertentu.

2) Lingkungan Pendidikan

Pendidikan berlangsung dalam sebagian dari lingkungan hidup. Pendidikan tidak berlangsung dalam lingkungan hidup yang tergelar dengan sendirinya. Lingkungan alam sekitar yang alami tidak merupakan lingkungan pendidikan. Pendidikan hanya berlangsung dalam lingkungan kultural.

3) Bentuk Kegiatan

Pendidikan dapat berbentuk pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non-formal. Kegiatan pendidikan dapat berbentuk bimbingan, pengajaran, dan latihan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang tercakup di dalamnya usaha pengelolaan pendidikan, baik dalam bentuk pengelolaan pendidikan nasional maupun satuan pendidikan, serta usaha melaksanakan kegiatan pendidikan.³

Pendidikan adalah proses belajar menjadi manusia seutuhnya dengan mempelajari dan mengembangkan kehidupan (*mikro-kosmos* dan *makro-kosmos*) sepanjang hidup. Mempelajari dan mengembangkan kehidupan ini, manusia diperantarai sekaligus membentuk kebudayaan yakni sistem nilai, sistem pengetahuan, dan sistem perilaku bersama sebagai hasil daya pikir, daya rasa, daya karsa, dan

³ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 11.

daya raga bersama yang membentuk lingkungan sosial yang mempengaruhi cara manusia berperilaku dan memaknai dunianya.⁴

Pendidikan Islam merupakan upaya manusia untuk melahirkan generasi yang lebih baik, generasi yang selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Allah meminta kita agar tidak mewariskan generasi yang lemah. Menurut Abdurrahman An-Nahlawy, proses pendidikan Islam berupaya mendidik manusia kearah sempurna sehingga manusia tersebut dapat memikul tugas kehilafahan di bumi ini dengan perilaku amanah. Maka upaya melahirkan manusia yang amanah tersebut adalah sebuah amal pendidikan Islam.⁵

b. Akhlak

Perkataan “*Akhlak*” berasal dari bahasa Arab jama’ dari “*khuluqun*” yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dan makhluk serta antara makhluk dan makhluk.

Akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa memikirkan untung dan rugi. Orang yang berakhlak baik akan melakukan kebaikan secara spontan tanpa pamrih apapun. Demikian juga orang yang berakhlak buruk, melakukan keburukan secara spontan tanpa memikirkan akibat bagi dirinya maupun yang dijahati. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang.

Penanaman nilai akhlak pada diri peserta didik, terdapat dua macam akhlak, antara lain:

⁴ Ace Suryadi dkk, *Pendidikan untuk Transformasi Bangsa*, Kompas Media Nusantara, Jakarta, 2014, hlm. 17.

⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 35.

penanaman akhlak terpuji dan pelarangan terhadap akhlak tercela. Akhlak mahmudah adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda keimanan seseorang. Akhlak terpuji yang dimaksud antara lain adalah:

1. Rendah hati, yaitu tidak suka menonjolkan diri, tidak sombong dan selalu bersikap toleran terhadap sesamanya, menghormati, dan menghargai pendapat orang lain.
2. Cermat, yaitu teliti dan hati-hati serta penuh kewaspadaan. Pikiran yang cermat dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk, antara yang menguntungkan dan yang merugikan, antara yang bermanfaat dan yang mudlarat dan sebagainya. Cermat dalam perbuatan berarti hati-hati baik dalam berbicara ataupun dalam bertindak. Setiap ucapan dan tindakannya selalu dipertimbangkan lebih dahulu. Sifat ini merupakan modal utama dalam mencapai sukses.
3. Kepeloporan, yaitu memperbanyak amal sholeh dengan memulai dari diri sendiri.
4. Sabar, yaitu tahan menderita demi rasa tidak senang karena mendapat musibah.
5. Jujur, yaitu benar dalam perkataan sesuai dengan kata hati yang sesungguhnya.
6. Pemaaf, yaitu membebaskan orang lain dari kesalahan yang pernah diperbuat.
7. Penyantun, yaitu pandai bergaul dalam masyarakat. Pandai menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, memperhatikan nasib orang lemah dan tidak mampu dan bersedia berkorban untuk kepentingan mereka, baik berupa moril maupun materiil.
8. Kreatif, yaitu sifat yang menggambarkan seseorang yang cukup dinamis tidak pasif dalam masyarakat,

mempunyai gagasan dalam menghadapi kesulitan dan pandai mencari jalan keluar.⁶

Akhlahk madzmumah adalah tingkah laku yang tercela atau perbuatan yang dapat merusak iman seseorang dan menjatuhkan martabat bangsa. Adapun yang termasuk perilaku tercela antara lain:

1. Takabur, yaitu sikap diri yang merasa dialah yang lebih tahu dalam segala hal dan menganggap rendah terhadap orang lain.
2. Ceroboh, yaitu tidak berhati-hati atau tidak cermat. Tidak berhati-hati dalam berfikir, berbicara dan berbuat yang berakibat membahayakan diri.
3. Pemaarah, yaitu tidak dapat menahan emosi karena suatu sebab, misalnya karena tersinggung atau karena tidak puas akibat menghadapi suatu kenyataan.
4. Curang, yaitu bohong atau dusta.
5. Apatis, yaitu tidak peduli atas sesuatu.
6. Dendam, yaitu emosi yang terpendam atau kemarahan ditekan sewaktu-waktu dapat meledak bila kesempatan memungkinkan.
7. Serakah, yaitu sifat mementingkan diri sendiri yang berlebih.

Sebagaimana dikatakan diatas, bahwa dalam penanaman nilai akhlak, maka anak didik diajari untuk berakhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela.

Sa'adun mengemukakan bahwa akhlak mengandung beberapa arti, di antaranya:

- a) Tabiat, yaitu sifat dalam diri yang dibentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan.
- b) Adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginan.

⁶ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Kalimedia, Yogyakarta, 2015, hal. 203-209

- c) Watak, cakupannya meliputi hal-hal yang menjadi tabiat dan hal-hal yang diupayakan hingga menjadi adat.

Pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya kearah terwujudnya Sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. Tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.⁷

c. Ruang Lingkup Akhlak

Mengenai ruang lingkup akhlak, Mukni'ah dalam bukunya membagi akhlak atas lima bagian:

1. Akhlak terhadap diri sendiri, meliputi kewajiban terhadap dirinya disertai dengan larangan merusak, membinasakan, dan menganiaya diri baik secara jasmani maupun rohani.
2. Akhlak dalam keluarga, meliputi segala sikap dan perilaku dalam keluarga, contohnya berbakti kepada orang tua.
3. Akhlak dalam masyarakat, meliputi sikap kita dalam menjalani kehidupan sosial, menolong sesama, menciptakan masyarakat yang adil yang berlandaskan al-Qur'an dan hadis.
4. Akhlak dalam bernegara, meliputi kepatuhan terhadap *Ulil Amri* selama tidak bermaksiat kepada agama, ikut serta dalam membangun negara dalam lisan maupun pikiran.
5. Akhlak dalam beragama, meliputi beriman kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya, beribadah

⁷ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, cetakan ketiga 2009, hlm. 9-10.

kepada Allah. Taat kepada Rasul Saw. serta meniru segala tingkah lakunya.⁸

2. Pembentukan Karakter dan Kecerdasan Spiritual Siswa

a. Karakter

Karakter berasal dari bahasa Latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia “*karakter*”, Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Karakter dalam Kamus Poerwadarminta diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola pemikiran.

Karakter menurut Hornby dan Parnwell adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.

Karakter yang didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Dalam pendidikan karakter, kebaikan itu sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan

⁸ Mukni’ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Perguruan Tinggi*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2011, hlm. 112-113.

karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.

Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi prakteknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.⁹

Istilah karakter, dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bertukar-tukar, tetapi Allport menunjukkan kata watak berarti normatif, serta mengatakan bahwa watak adalah pengertian etis dan menyatakan bahwa *Character is personality evaluated and personality is character devaluated* (watak adalah kepribadian dinilai, dan kepribadian adalah watak yang tak dinilai).

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.

Apa pun sebutannya karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Banyak yang memandang atau mengartikannya identik dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kepribadian dan hanya merupakan salah satu dari aspek kepribadian sebagaimana juga tempramen. Watak dan karakter berkenaan juga kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral dan etika.

Mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai

⁹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, cetakan ketiga, 2009, hlm. 11.

keadaan serta bagaimana mengendalikannya. Sikap dan tingkah laku seorang individu dinilai oleh masyarakat sekitarnya sebagai Sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, dipuji atau dicela, baik ataupun jahat.

Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya. Karakter didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain dapat disebut dengan kebiasaan.¹⁰

Antara karakter dan akhlak merupakan dua istilah yang memiliki kesamaan maupun perbedaan, Sri Narwati mencoba mengurai keduanya dengan menyoroti beberapa sisi, persamaan keduanya terletak pada fungsi dan peran, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan manusia untuk ditetapkan baik atau buruk. Secara rinci persamaan tersebut terdapat dalam tiga hal:

- 1) objek: perbuatan manusia,
- 2) ukuran: baik dan buruk,
- 3) tujuan: membentuk kepribadian manusia.

Sedangkan perbedaannya terletak pada:

- 1) sumber atau acuan: akhlak dari wahyu, karakter dari penyadaran dan kepribadian.
- 2) sifat pemikiran: akhlak merupakan perpaduan antara wahyu dan akal, sedangkan karakter merupakan perpaduan akal, kesadaran, dan kepribadian.
- 3) proses munculnya perbuatan: akhlak muncul secara spontan atau tanpa pertimbangan,

¹⁰ *Ibid*, hlm. 12.

sedangkan karakter merupakan proses dan bisa mengalami perubahan.¹¹

Terminologi pendidikan karakter dipopulerkan pertama kali sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap orang pertama yang mengenalkan konsep pendidikan karakter. Melalui beberapa bukunya yang berjudul *The Return of Character Education* dan *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, ia mencoba memberikan warna dan kontribusi pada pendidikan dunia barat akan betapa pentingnya pendidikan karakter. Menurut Thomas Lickona sendiri, pendidikan karakter adalah proses membentuk kepribadian manusia yang mencakup 3 unsur dasar, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).¹²

Lebih lanjut Lickona menyebut ketiga ranah tersebut dengan sistem karakter. Sistem karakter yang memuat ketiga ranah itu tidak bisa dipisahkan, tapi saling berhubungan, berinteraksi, dan mempengaruhi. Tiga ranah itu dielaborasi Thomas ke dalam komponen-komponen karakter seperti dalam gambar berikut:

¹¹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentukan Karakter dalam Mata Pelajaran*, Familia, Yogyakarta, 2013, hlm. 4-5

¹² Darmiyati Zuhdi, *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*, UNY Press, Yogyakarta, 2015, hlm. 17.

Gambar 2.1 Teori Sistem Karakter Thomas Lickona.



Berikut penjelasan sistem karakter yang dirumuskan Thomas Lickona:¹³

1) Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Pengetahuan moral merupakan kemampuan untuk mengetahui, memahami, mempertimbangkan, membedakan dan menginterpretasikan macam moral yang harus ditinggalkan. Pengetahuan moral sebagai pilar pertama pendidikan karakter memuat enam komponen:

- a) Kesadaran moral (*moral awareness*). Merupakan kemampuan menangkap isu moral, yang sering implisit, dari suatu objek atau peristiwa. Lickona menuturkan dengan bahasanya sendiri, kesadaran moral adalah “kemampuan menggunakan kecerdasan untuk melihat kapan sebuah situasi mempersyaratkan pertimbangan moral dan kemudian berpikir secara cermat tentang tindakan apa yang sebaiknya dilakukan (... *to use intelligence to see when a situation requires moral judgment and then to think carefully about what the right course of action is...*)”.
- b) Pengetahuan nilai moral (*knowing moral values*). Merupakan kemampuan memahami berbagai

¹³ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta, hlm. 14-18

macam nilai moral dan memahami bagaimana cara menerapkan nilai moral tersebut dalam situasi tertentu.

- c) Memahami sudut pandang lain (*Perspektif taking*). Merupakan kemampuan menerima sudut pandang orang lain, memahami sebuah situasi sebagaimana orang lain memahaminya. Kemampuan ini sebagai prasyarat untuk perilaku moral sosial, menghargai dan bertanggung jawab terhadap sesama.
- d) Penalaran moral (*moral reasoning*). Memahami hakikat bermoral (makna bermoral, mengapa harus bermoral, bagaimana cara bermoral, dan seterusnya).
- e) Keberanian mengambil keputusan (*decision making*). Kemampuan seseorang agar bisa mandiri, yakin, percaya diri, teguh dalam menghadapi masalah atau dilema moral.
- f) Pengenalan diri (*self knowing*). Kemampuan mengenali perilaku kita dan mengevaluasinya secara kritis dan jujur.

2) Perasaan Moral (Moral Feeling)

Merupakan kemampuan individu untuk berolah rasa, menggunakan pertimbangan hati misal kemampuan merasa bersalah, merasa wajib untuk melakukan tindakan yang bermoral. Perasaan moral sebagai pilar kedua pendidikan karakter memuat enam komponen:

- a) Mendengarkan hati nurani (*conscience*). Menurut Lickona, hati nurani memiliki dua sisi. Pertama, sisi kognitif berupa pengetahuan tentang apa yang baik dan buruk. Kedua, sisi emosional berupa perasaan harus melakukan apa yang baik dan perasaan bersalah melakukan apa yang jahat. Lickona berpendapat, sisi emosional hati nurani telah banyak diabaikan dalam dunia pendidikan, padahal ia menuntut setiap individu untuk berbuat sesuai dengan hati nuraninya.

- b) Harga diri (*self esteem*). Merupakan kemampuan merasa bermartabat karena memiliki kebaikan atau nilai luhur. Menurut Lickona, banyak studi yang menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki harga diri tinggi lebih kuat terhadap tekanan dari teman sebayanya dan lebih mampu mengikuti keputusan dan keyakinan mereka sendiri.
 - c) Empati (*empathy*). Kemampuan memiliki kepekaan terhadap derita, kesedihan, kesusahan sesamanya. Empati merupakan identifikasi diri pada keadaan orang lain. Empati membantu keluar dari diri sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain.
 - d) Cinta kebaikan (*loving the good*). Merupakan bentuk tertinggi dari karakter. Lickona berkeyakinan, ketika orang-orang sudah mencintai kebaikan, mereka pasti senang melakukan kebaikan.
 - e) Kontrol diri (*self control*). Merupakan kemampuan mengendalikan diri ketika emosi datang berlebihan. Lickona memandang bahwa kontrol diri membantu kita bermoral bahkan ketika kita tidak ingin bermoral.
 - f) Rendah hati (*humily*). Merupakan kemampuan keterbukaan sejati pada kebenaran dan kemauan untuk bertindak memperbaiki kesalahan. Menurut Lickona, rendah hati membantu kita mengatasi rasa bangga diri. Rasa bangga diri yang berlebihan menyebabkan kemarahan dan menutup munculnya sikap memaafkan.
- 3) Tindakan Moral (*Moral Acting*)**

Merupakan hasil dari dua komponen karakter sebelumnya. Untuk menggerakkan seseorang agar melakukan tindakan bermoral atau mencegah seseorang agar tidak melakukan tindakan tak bermoral diperlukan tiga pilar karakter, yaitu:

- a) Kompetensi (*competence*). Merupakan kemampuan mengubah perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif.
- b) Keinginan (*will*). Merupakan hasrat untuk melakukan apa yang menurut kita harus dilakukan.
- c) Kebiasaan (*habit*). Melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Lickona berpandangan, karakter seseorang sangat ditentukan oleh kebiasaan yang dilakukannya.

b. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual termasuk dalam kecerdasan *qalbu*, bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan *qalbu* yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjagkau nilai-nilai yang luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia. Kecerdasan spiritual (SQ) sangat berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memahami makna hidup dan juga dapat dipakai untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan manusia dalam mengungkapkan misteri dirinya. Hidup yang lebih bermakna akan senantiasa melingkupi orang-orang yang mengembangkan kemampuan kecerdasan spiritualnya secara optimal.¹⁴

Manusia terlahir didunia dalam keadaan fitrah dengan memiliki rasa ketauhidan dan dibekali Allah

¹⁴ Zohar Danah, Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient)*, PT. Mizan Pustaka, Bandung, 2007, hlm. 152.

suatu potensi kecerdasan, kemampuan, watak, dan motif. Manusia sebagai hamba Allah SWT dan sebagai khalifah di bumi telah dibekali berbagai potensi. Dengan dikaruniai potensi tersebut diharapkan manusia mampu menjalankan tugasnya. Dan diantara potensi yang dimiliki manusia adalah potensi beragama. Fitrah beragama dalam diri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan suci yang diilhami oleh Tuhan Yang Maha Esa. Fitrah manusia mempunyai sifat yang suci, yang dengan naluri tersebut, ia secara terbuka menerima kebenaran dan menerima kehadiran Allah sebagai Tuhan yang maha suci. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berasal dari fitrah manusia itu sendiri dan bersumber dari Tuhan, kecerdasan yang lebih mengandalkan kemampuan atau kesucian intelexi. Model kecerdasan spiritual pun lebih bersifat spiritual (Spiritual Intelligensi) yang terefleksi dalam perilaku pemaknaan ibadah dan kegiatan yang memiliki tujuan dan arah yang jelas serta benar, karena kecerdasan spiritual bersifat mutlak kebenarannya. Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas kehidupan spiritual. Kehidupan spiritual disini dimaksudkan meliputi hasrat untuk hidup lebih bermakna.¹⁵

Pembentukan kecerdasan spiritual sejak dini adalah dengan penanaman pendidikan agama menjadi sesuatu yang sangat signifikan. Pendidikan agama merupakan hal terpenting dalam kehidupan di dunia, sebab memusatkan pada perbaikan spiritual, disiplin diri dan perbaikan tingkah laku disamping itu juga

¹⁵ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Rajawali Press, Jakarta, 2002, hlm. 325

memperhatikan tentang kaidah-kaidah utama tentang akhlak mulia serta contoh-contoh yang terhormat. Dengan pendidikan agama maka akan mendukung individu-individu dengan kekuatan iman, intelektual serta ketelitian, yang mana kekuatan tersebut mampu membentuk vitalitas spiritual yang menghasilkan kekuatan akal. Dengan kata lain dengan pendidikan agama maka akan terwujud kecerdasan spiritual yang optimal yang menjadi tujuan utama manusia hidup di dunia. Dalam ungkapan al-Ghazali, istilah kecerdasan spiritual yaitu disamakan dengan kecerdasan *qalbiyah*. Menurutnya tujuan kecerdasan spiritual adalah mencapai *tazkiyah al-nafs* (pensucian jiwa) yang optimal dengan keuletan melaksanakan *arriyadhah* (latihan-latihan spiritual). Adapun tujuan lebih rinci tentang tujuan *tazkiyah al-nafs* adalah sebagai berikut:

- a. Untuk membentuk manusia yang bersih aqidah, suci jiwa, luas ilmu dan seluruh aktifitas bernilai ibadah.
- b. Membentuk manusia yang berjiwa suci, berakhlakul karimah dalam pergaulan sesamanya yang sadar akan tugas, tanggung jawab, hak dan kewajibannya dalam mengarungi kehidupan di dunia.
- c. Membentuk manusia yang berjiwa sehat dan jauh dari sifat tercela.
- d. Membentuk manusia yang berfikiran sehat dan optimistik, futuristik dalam kehidupan.

Agus Nggermanto mengemukakan bahwa puncak kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut :¹⁶

- a. Untuk memiliki prinsip dan visi hidup sesungguhnya. Prinsip hidup meliputi: pertama, yaitu prinsip kebenaran. Realitas yang nyata

¹⁶ Nggermanto, Agus, *Quantu Quotient: Kecerdasan Kuantum*, Nuansa Press, Bandung, 2002, hlm. 125-136

adalah yang benar atau kebenaran itu sendiri, sesuatu yang tidak benar pasti akan sirna. Hidup selaras dengan kebenaran berarti hidup secara Hanif. Hanif adalah cinta dan cenderung memilih kebenaran. Bila seseorang hanif mengetahui suatu kebenaran maka ia sangat ingin melakukannya, membiasakan dan menjadikannya sebagai karakter. Prinsip kedua yaitu prinsip keadilan. Keadilan adalah memberikan sesuatu sesuai dengan haknya. Hidup selaras dengan prinsip keadilan adalah berarti konsisten melangkah di jalan kebenaran. Dengan konsisten maka kebenaran akan tampak jelas. Prinsip ketiga yaitu prinsip kebaikan, yaitu memberikan sesuatu melebihi dari haknya. Kebaikan adalah prinsip sangat penting dalam kehidupan. Hidup selaras dengan kebaikan berarti hidup dengan mental berkelimpahan.

- b. Memahami dan memaknai kesatuan dalam keragaman. Manusia yang memiliki *SQ* tinggi mereka mampu melihat ketunggalan dalam keragaman. Semakin tunggal dan menyatu pengetahuan seseorang maka semakin sempurna ilmunya dan semakin bagus pemahamannya.
- c. Mampu memaknai setiap sisi kehidupan. Makna bersifat spiritual dan substansial. Makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan. Seseorang yang memiliki *SQ* tinggi maka ia akan mampu memaknai setiap sisi kehidupan. Karunia Tuhan berupa kenikmatan atau ujian, sama-sama memiliki makna spiritual yang tinggi karunia Tuhan adalah manifestasi kasih sayang-Nya sedangkan ujian-Nya adalah wahana pendewasaan spiritual manusia.
- d. Mampu mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan penderitaan. Mengapa harus

kesulitan dan penderitaan? Jawabannya adalah karena kesulitan itu menumbuhkembangkan dimensi spiritual manusia dan dengan kesulitan maka *SQ* akan lebih tajam dan matang.

Kecerdasan spiritual memiliki tujuan yaitu membimbing kita untuk mendidik hati menjadi benar dengan berasaskan pada dua metode. pertama yaitu metode vertikal yaitu bagaimana *SQ* itu dapat bisa mendidik hati untuk menjalani kemesraan dengan sang Khaliq sehingga mampu menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat sekaligus. Kemudian metode horizontal yaitu bagaimana *SQ* itu dapat mendidik hati ke dalam budi pekerti yang baik dan moral beradab yang menjadi Guidance atau petunjuk manusia untuk menjalani hidup secara sopan dan beradab. Kecerdasan spiritual memiliki tujuan yaitu membimbing kita untuk mendidik hati menjadi benar dengan berasaskan pada dua metode. pertama yaitu metode vertikal yaitu bagaimana *SQ* itu dapat bisa mendidik hati untuk menjalani kemesraan dengan sang Khaliq sehingga mampu menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat sekaligus. Kemudian metode horizontal yaitu bagaimana *SQ* itu dapat mendidik hati ke dalam budi pekerti yang baik dan moral beradab yang menjadi Guidance atau petunjuk manusia untuk menjalani hidup secara sopan dan beradab. ujuan kecerdasan spiritual adalah pemahaman dan pemaknaan serta aktualisasi surat *al-Alaq* dengan penjelasan *pena* (kalam Allah) yaitu alam itu sendiri, fenomena sosial, suasana batin, dan eksistensi dirinya sendiri. Orang yang cerdas adalah mereka yang mampu mengapresiasi kehidupan itu sendiri dan mencari tahu jawaban atas persoalan kehidupan.¹⁷

c. Peserta Didik

¹⁷ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004, hlm. 28-29.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan. Sosok peserta didik umumnya merupakan sosok anak yang membutuhkan bantuan orang lain untuk bisa tumbuh dan berkembang ke arah kedewasaan. Istilah peserta didik pada pendidikan formal di sekolah jenjang dasar dan menengah misalnya, dikenal dengan nama anak didik atau siswa, pendidikan di pondok pesantren menyebut peserta didik dengan istilah santri, dan pendidikan di dalam keluarga disebut dengan istilah anak. Pendidikan pada lembaga nonformal tertentu seperti kelompok belajar paket C atau lembaga kursus, peserta didik bisa berdiri terdiri dari para orang tua.¹⁸

Kaitannya dengan jenjang berpikir versi Taxonomi Blomm, kemampuan berpikir kritis dengan menuntut siswa secara mental untuk mengolah informasi yang berkaitan dengan masalah yang dihadapinya melalui proses-proses berpikir seperti berikut: mengklasifikasikan, mengategorikan, menggabungkan, menguji, mengonstruksi, memformulasi, memperdebatkan, menjustifikasi, dan menyimpulkan.¹⁹

Peserta didik yang menginternalisasi citra diri kaum penindasan dan menyesuaikan diri dengan jalan pikiran mereka akan membawa keterbelengguan diri dan rasa takut yang berat pada diri peserta didik. Padahal, kebebasan menghendaki mereka, untuk menolak citra diri tersebut dan menggantinya dengan perasaan bebas serta tanggung jawab. Lingkaran ini kemudian muncul suatu *adagium* bahwa kebebasan hanya bisa “direbut”, bukan “dihadiahkan”.²⁰

Proses pendidikan harus membantu peserta didik menemukan dan kenali kekhasan potensi diri tersebut

¹⁸ Arif Rohman, *Memahami Ilmu Pendidikan*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2013, hlm. 105-106.

¹⁹ Khabib Sholeh dkk, *Op.Cit*, hlm. 74.

²⁰ Umiarso dan Zamroni, *Op.Cit*, hlm. 15-16.

sekaligus kemampuan untuk menempatkan keistimewaan diri itu dalam konteks keseimbangan dan keberlangsungan jagat besar. Aktualisasi dari kesadaran ini adalah pemupukan keandalan khusus seseorang yang memungkinkannya memiliki kepercayaan diri, daya tahan, dan daya saing dalam perjuangan hidup, dengan tetap memiliki sensitivitasnya terhadap nilai-nilai kebudayaan yang baik, benar dan indah.

Perilaku manusia adalah fungsi dari karakter personal dan budaya (lingkungan karakter kolektif). Pendidikan sebagai proses belajar manusia berfungsi untuk memfasilitasi pengembangan karakter personal dan kebudayaan yang baik, benar, dan indah, sebagai wahana pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan adalah proses belajar memanusiakan manusia dengan menjadikan peningkatan “integritas” (keutuhan) kemanusiaan sebagai ukurannya.²¹

Peserta didik mempunyai kesamaan-kesamaan. Kesamaan-kesamaan itu dapat ditangkap dari kenyataan bahwa mereka sama-sama anak manusia. Para peserta didik mempunyai kesamaan-kesamaan unsur kemanusiaan. Persamaan hak-hak yang dimiliki oleh anak, yang kemudian melahirkan layanan pendidikan yang sama melalui sistem persekolahan. Peserta didik menerima layanan yang berbeda dan sama keduanya diarahkan agar peserta didik berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya.

Upaya untuk mengembangkan diri tersebut, ada banyak kebutuhan yang sering kali tarik menarik dalam hal pemenuhan prioritasnya. Para peserta didik ingin sukses dalam hal prestasi akademiknya, di sisi

²¹ Ace Suryadi dkk, *Op.Cit.*, hlm. 18-19.

lain, ia ingin sukses dalam hal sosialisasi dengan sebayanya.²²

Pendidikan karakter bertujuan membentuk *insan kamil*. Kurikulum yang membangun karakter *insan kamil* dalam perspektif Islam memiliki ciri-ciri khusus berikut:

- 1) Pembinaan anak didik untuk bertauhid.
- 2) Kurikulum harus disesuaikan dengan fitrah manusia, sebagai makhluk yang memiliki keyakinan kepada Tuhan.
- 3) Kurikulum yang disajikan merupakan hasil pengujian materi dengan landasan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- 4) Mengarahkan minat dan bakat serta meningkatkan kemampuan *aqliah* anak didik serta keterampilan yang akan diterapkan dalam kehidupan konkret.
- 5) Pembinaan akhlak anak didik, sehingga pergaulannya tidak keluar dari tuntutan Islam.
- 6) Tidak ada kedaluwarsa kurikulum karena ciri khas kurikulum Islam senantiasa relevan dengan perkembangan zaman, bahkan menjadi *filter* kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam penerapannya di kehidupan masyarakat.

Mewujudkan *insan kamil* dibutuhkan kemauan politik dari semua pihak karena politik secara riill bukan hanya berpijak dari definisinya yang normatif, tentang strategi pembangunan kehidupan bermasyarakat dan bernegara untuk meningkatkan kemaslahatan rakyat. Politik merupakan strategi yang menyemangati doktrin normatif semua cita-cita sosial.

Mewujudkan *insan kamil*, nilai-nilai yang dianut bersama menjadi komitmen yang kuat terhadap nilai-

²² Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 2-4.

nilai kehidupan masyarakat dan segala aspek yang mengikat kehidupan batiniah sosial terungkap secara integral dalam proses pendidikan karakter, misalnya keyakinan agama dan kebutuhanan serta keterikatan terhadap pesan-pesan dari ajaran-ajaran agama, dapat menjadi rujukan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk *insan kamil* tolok ukur utamanya adalah nilai yang bersumber dari agama, kemudian diambil dari budaya lokal, dan dipadukan sebagai kurikulum berbasis karakter, artinya nilai-nilai yang terwujud pada akhlak manusia disepakati sebagai karakter. Berbasis karakter berarti bersumber pada semua nilai yang diterima oleh masyarakat dan sudah merupakan tradisi dan kebudayaan.²³

d. Metode Pendidikan Akhlak

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti "melalui" dan *hodos* berarti "jalan" atau "cara". Metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun, data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu tersebut.

Selanjutnya jika kata metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam, dapat membawa arti metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran, yaitu pribadi islami. Selain itu, metode dapat pula membawa arti sebagai cara untuk memahami, menggali dan mengembangkan ajaran Islam hingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.²⁴

²³ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 41-42.

²⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2005, hlm. 144-145.

Al-Qur'an menawarkan berbagai pendekatan dan metode dalam pendidikan akhlak, yakni dalam menyampaikan materi pendidikan. Metode tersebut antara lain:

1. Metode Teladan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etika sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yaitu dalam hal sifat dan perilakunya, maka disadari atau tidak, hal itu akan ditiru oleh anak-anak. Bahkan, segala perkataan, sikap, dan perbuatan pendidik, akan selalu tertanam dalam kepribadian anak. Oleh karena itu salah satu proses mendidik yang penting adalah keteladanan. Tokoh pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa guru seharusnya berprinsip "*ing ngarso sung tulodo ing madyo mangun karso*" (di depan memberi contoh, di tengah memberikan bimbingan, di belakang memberikan dorongan). Guru harus mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebelum mengajarkan nilai-nilai agama tersebut kepada siswa. Karena ia akan menjadi model yang nyata.

2. Metode Nasihat

Metode penilaian yang cukup berhasil dalam pembentukan aqidah peserta didik dan mempersiapkannya secara moral, emosional, dan sosial, yaitu pendidikan anak dengan memberikan nasihat dan petuah kepadanya. Sebab, nasihat memiliki pengaruh cukup besar dalam memberikan kesadaran kepada anak-anak tentang hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh sebab itu, tidak heran

kalau kita mengetahui bahwa al-Qur'an menggunakan metode nasihat dan petuah ini, dan menyeru manusia untuk melakukannya. Hal ini tampak jelas dengan banyaknya ayat yang diulang dalam beberapa surah al-Qur'an untuk memberikan arahan, dan nasihat dari Allah *Sw.t.*

3. Metode Perhatian

Maksud pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian secara penuh dan mengikuti perkembangan aspek aqidah dan moral anak, mengawasi dan memerhatikan kesiapan mental dan sosial anak, selalu bertanya tentang kondisi fisik dan kemampuan ilmiahnya. Dapat dipastikan, konsep pendidikan seperti ini merupakan modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya, insan yang menunaikan hak setiap individu yang memilikinya dalam kehidupan, dan termotivasi untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna. Dengan adanya usaha seperti itu, akan terbentuk pribadi muslim yang hakiki, sebagai modal awal untuk membangun fondasi Islam yang kokoh.

4. Metode Latihan dan Pembiasaan

Ada pemahaman singkat, bahwa kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Orang yang hanya melakukan tindakan dengan cara berulang-ulang tidak ada manfaatnya dalam pembentukan kebiasaan. Tetapi hal ini harus dibarengi dengan perasaan suka di dalam hati. Dan sebaliknya, tidak ada senang/suka hati saja tanpa diulang-ulang tidak akan menjadi "kebiasaan". Maka "kebiasaan" dapat tercapai karena keinginan hati dan dilakukan berulang-ulang.

5. Metode Hukuman dan Ganjaran

Syariat Islam yang lurus, adil, dan prinsip dasarnya yang universal (*kaffah*), memiliki peran

sangat penting dalam melindungi kebutuhan utama yang tidak bisa dilepaskan dari aktivitas kehidupan manusia. Dalam upaya menjaga prinsip dasarnya, syariat Islam telah menetapkan berbagai hukuman yang bertujuan untuk mencegah pelanggaran. Hukuman tersebut berlaku bagi siapa saja yang melanggar. Hukuman itu dikenal dalam istilah syariat sebagai *hudud* dan *ta'zir*.

6. Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu menerangkan materi pelajaran kepada anak didik dengan penuturan kata-kata atau lisan. Metode ini dikenal juga dengan metode kuliah, metode pidato atau *khutbah*. Metode ini adalah metode yang sering digunakan, karena metode ini sangat mudah dilakukan. Sejak zaman Rasulullah metode ceramah merupakan cara yang paling awal yang dilakukan Rasulullah Saw. dalam menyampaikan wahyu kepada umat. Karakteristik yang menonjol dari metode ceramah adalah peranan guru tampak lebih dominan. Sementara siswa lebih banyak pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh guru.

d. Peran Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam

Signifikansi pendidikan juga menjadi titik perhatian dalam ajaran Islam. Islam menempatkan pendidikan dalam posisi yang sangat vital. Indikasinya sangat jelas, yaitu lima ayat pertama Al-Qur'an (QS. Al-Alaq) yang berisi perintah membaca. Melacak signifikansi pendidikan dalam ajaran agama Islam, pemahaman secara terminologis menjadi sesuatu yang sangat penting. Terminologi pendidikan kalau kita lacak di dalam Al-Qur'an disebutkan dengan kata *Rabb* yang merupakan akar kata *tarbiyah* (pendidikan). Selain dengan kata *tarbiyah*, kata-kata lain yang bermakna pendidikan adalah *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tahzib*.

Membaca sangat dianjurkan dalam ajaran Islam memiliki korelasi yang sangat erat dengan pendidikan sekarang ini. Membaca justru menjadi inti dalam pendidikan. Lewat membaca, akan bisa diperoleh informasi dan kekayaan khazanah kehidupan yang tidak terbatas. Membaca adalah jendela ilmu pengetahuan yang siap mengantarkan pembacanya ke wilayah yang luas tak bertepi. Sastrawan penulis novel *Don Quixote de la Mancha* Miguel de Cervantes, mengatakan bahwa membaca akan mampu mengubah diri, lingkungan, mimpi bahkan mampu untuk mengubah dunia. Selain anjuran untuk membaca, pesan-pesan Al-Qur'an dalam hubungannya dengan pendidikan pun dapat dijumpai dalam berbagai surat atau ayat dengan beragam ungkapan, pernyataan, atau kisah. Hal ini membuktikan betapa pendidikan menempati posisi penting dalam ajaran Islam.²⁵

Hakikat pendidikan Islam meliputi lima prinsip pokok, yaitu:

- 1) Proses transformasi dan internalisasi, yakni pelaksanaan pendidikan Islam harus dilakukan secara bertahap, berjenjang, dan kontinue dengan upaya pemindahan, penanaman, pengarahan, pengajaran, dan pembimbingan yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu.
- 2) Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, yakni upaya yang diarahkan kepada pemberian dan penghayatan serta pengalaman ilmu pengetahuan dan nilai-nilai.
- 3) Diri anak didik yakni pendidikan itu diberikan kepada anak didik yang mempunyai potensi rohani.

²⁵ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2011, hlm. 24-26.

- 4) Penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, tugas pendidikan Islam yakni menumbuhkan, mengembangkan, memelihara dan menjaga potensi laten manusia agar ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan, minat, dan bakatnya.
- 5) Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya, yakni tujuan akhir dari proses pendidikan Islam adalah terbentuknya *insan kamil*.²⁶

Konsep pendidikan dalam Islam adalah *long life education* atau dalam bahasa hadis Nabi “*sejak dari pangkuan ibu sampai ke liang lahat*”. Berarti pada tahap-tahap awal, khususnya sebelum memasuki bangku sekolah, peran orang tua, terutama ibu, amatlah krusial dan menentukan pada usia balita inilah pendidik, dalam hal ini orang tua, memegang peran penting di dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak.²⁷

Jika dikembalikan pada tataran normatif, pembebasan dalam Islam merupakan spirit atau elan dasar dari agama samawi ini. Bisa diklaim bahwa Islam adalah agama pembebasan karena Islam memberikan penghargaan terhadap manusia secara sejajar, mengutamakan kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan keadilan, mengajarkan berkata hak dan benar, dan mengasihi yang lemah dan tertindas.

Ayat-ayat Al-Qur’an yang memberikan nuansa deskripsi tersebut, di antaranya:

²⁶ Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Pendidikan Universal*, IRCiSoD, Yogyakarta, 2004, hlm. 269-270.

²⁷ Anshori LAL., *Transformasi Pendidikan Islam*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2010, hlm. 15-16.

وَنُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضِعُوا فِي الْأَرْضِ
وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ ﴿٥﴾

“Kami bermaksud memberikan karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi. Kami akan menjadikan mereka pemimpin dan pewaris bumi...” (QS Al-Qashash [28]:5).

Ayat ini semakin menegaskan bahwa asal-usul diturunkannya Islam (dan juga para rasul-rasul) adalah untuk membebaskan manusia dari belenggu ketertindasan dan ketidaksadaran. Serta, yang paling menukik dalam konteks ini adalah Islam mengantar manusia pada fitrahnya sebagai makhluk paling mulia.²⁸

Makna pembebasan dalam Islam harus diletakkan dalam boks “*teoantroposentris*”. Artinya, pembebasan yang dilakukan pendidikan tidak semata hanya melakukan perombakkan pada sistem penindasan dengan memfokuskan pada sisi kemanusiaan *an sich*, namun tetap pada kerangka keimanan kepada Allah (tauhid).

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, baik sosial maupun kultural sehingga secara makro persoalan yang dihadapi pendidikan, khususnya pendidikan Islam, adalah bagaimana pendidikan mampu menghadirkan desain atau konstruksi wacana pendidikan yang relevan dengan perubahan masyarakat. Kemudian, desain wacana pendidikan tersebut dapat dan mampu ditransformasikan atau diproses secara sistematis dalam masyarakat.²⁹

²⁸ Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2011, hlm. 21.

²⁹ *Ibid*, hlm. 22.

Pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral atau sebagai latihan mental dan fisik dalam dikursus pendidikan Islam. Latihan tersebut dapat menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dan rasa tanggung jawab selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak dalam Islam dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter individu Muslim yang berakhlakul karimah. Individu yang berakhlak mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan menjauhi segala larangan-larangan. Individu ini juga mampu memberikan hak kepada Allah dan Rasul-Nya, sesama manusia, makhluk lain, serta alam sekitar dengan sebaik-baiknya. Tujuan utama pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.³⁰

3. Penerapan Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter dan Kecerdasan Spiritual

Karakter adalah kunci keberhasilan individu, membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula, dengan begitu, fitrah setiap anak yang dilahirkan suci bisa berkembang optimal. Untuk itu, ada tiga pihak yang mempunyai peran penting, yakni keluarga, sekolah, dan komunitas.

Dalam pembentukan karakter, ada dua hal yang berlangsung secara terintegrasi:

- a. Anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Kemudian, mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk.

³⁰ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 67.

Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan.

- b. Anak mampu melakukan kebajikan, dan terbiasa melakukannya. Lewat proses itu, beberapa karakter yang penting ditanamkan pada anak:
 - 1) Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya
 - 2) Tanggung jawab
 - 3) Kedisiplinan
 - 4) Kemandirian
 - 5) Kejujuran
 - 6) Hormat dan santun
 - 7) Kasih sayang
 - 8) Kepedulian dan kerja sama
 - 9) Percaya diri
 - 10) Kreatif
 - 11) Kerja keras dan pantang menyerah
 - 12) Keadilan dan kepemimpinan
 - 13) Baik dan rendah hati
 - 14) Toleransi
 - 15) Cinta damai dan persatuan³¹

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1. Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, di antaranya adalah:

- a. Insting atau naluri
- b. Adat atau Kebiasaan (*Habit*)
- c. Kehendak atau Kemauan (*Iradah*)
- d. Suara Batin atau Suara Hati
- e. Keturunan

2. Faktor Ekstern

³¹ Sofan Amri, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2011, hlm. 103

Selain faktor intern yang mempengaruhi pembentukan karakter, juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) di antaranya adalah:

- a. Pendidikan
- b. Lingkungan

Langkah-langkah pembentukan karakter menurut Najib Sulhan sebagaimana dikutip oleh Sofan Amri adalah sebagai berikut:

- 1) Memasukkan konsep karakter pada setiap pembelajaran dengan cara:
 - a. Menanamkan nilai kebaikan kepada anak (*knowing the good*). Menanamkan konsep diri kepada anak setiap akan memasuki materi pelajaran.
 - b. Menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik (*desiring the good*).
 - c. Memberikan beberapa contoh kepada anak mengenai karakter yang sedang dibangun. Misalnya melalui cerita dengan tokoh-tokoh yang mudah dipahami siswa.
 - d. Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik (*loving the good*). Pemberian penghargaan kepada anak yang membiasakan melakukan kebaikan. Anak yang melakukan pelanggaran diberi hukuman yang mendidik.
 - e. Melaksanakan perbuatan baik (*acting the good*). Pengaplikasian karakter dalam proses pembelajaran selama di sekolah.
- 2) Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah.
- 3) Pemantauan secara kontinyu. Merupakan wujud dari pelaksanaan pembangunan karakter.
- 4) Penilaian orang tua memiliki peranan yang besar dalam membangun karakter anak. Waktu anak di rumah lebih banyak dibandingkan di sekolah. Rumah

adalah tempat pertama anak berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya.³²

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai pendidikan akhlak dalam membentuk karakter maupun mental spiritual pada siswa telah ditemukan dalam tulisan-tulisan jurnal penelitian dan skripsi, untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai posisi penelitian ini dihadapkan kajian-kajian yang telah dilakukan, berikut penulis kemukakan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dalam skripsi sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Azizah, dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Kepribadian Muslim”. Penelitian ini mengambil lokasi di MTs Al-Islamiyah di Jakarta Barat. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Berdasarkan hasil penelitian yang diketahui bahwa pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian muslim dimulai dari sistem pendidikan akhlak yang diterapkan seorang guru yang memberikah contoh atau teladan yang baik bagi peserta didik. Pendidikan akhlak berfungsi memberikan kemampuan dan keterampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Tujuan pendidikan akhlak yang diterapkan yaitu agar terciptanya pendidikan akhlak menjadi lebih baik dan menjadikan siswa beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tujuan pendidikan membuat dan memiliki keunggulan kompetitif, kurikulum madrasah dikembangkan dengan pendekatan berbasis kompetensi, dan menjadikan kelembagaan dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta tuntunan desentralisasi.³³

³² *Ibid.*, hlm. 43-44.

³³ Nur Azizah, *Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim (Studi Penelitian Pada Kelas VIII MTs Al-Islamiyah Jakarta Barat)*, Skripsi, dari

Adanya penelitian terdahulu di atas sangat jelas terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada pendidikan akhlak yang diaplikasikan kepada peserta dan menanamkan kepada peserta didik memiliki akhlak mulia melalui contoh atau teladan dari seorang guru. Perbedaan yang terdapat pada penelitian sebelumnya menggunakan metode dan strategi pembelajaran pendidikan akhlak yang terdapat pada mata pelajaran yang diterapkan oleh departemen agama. Sedangkan perbedaan pada penelitian saat ini menggunakan pendekatan pembiasaan dan strategi pada mata pelajaran agama yang diterapkan oleh departemen pendidikan nasional.

2. Skripsi karya Mulliyadi tahun 2016 dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Q.S. Al-Mu’minun 23 : 1-11 dalam Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA)”. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian *deskriptif-analitik*, Isi dari skripsi ini adalah berdasarkan pendidikan akhlak yang merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Karena tanpa akhlak, manusia tidak akan memiliki derajat sebagai manusia yang mulia dan dengan akhlak itulah manusia dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk. Pendidikan akhlak Islam dalam gambaran yang sangat praktis tapi terarah, berpengaruh dan relevan dengan kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan maupun dalam bermasyarakat. Menurut HAMKA tujuan pendidikan Islam sangat luas, tidak hanya mencakup pemberian pengetahuan belaka, tetapi lebih dari itu, pendidikan adalah sarana untuk menjadikan seseorang (murid) menjadi hamba Allah, sesuai dengan tujuan terciptanya manusia, yaitu untuk selalu beribadah kepada-Nya. Surah Al-Mu’minun ayat 1-11 berbicara tentang bagaimana sikap kita kepada Allah, kepada sesame

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/313/1/101732-NUR%20AZIZAH2-FITK.pdf>, diakses pada tanggal 21 Juli 2018 pukul 21:30 WIB.

manusia, kepada dirinya sendiri, sampai pada sikap pada kemaluan. Akhlak tersebut diharapkan ada pada diri orang yang beriman untuk mencapai *jannah*. Konsep pendidikan sebagaimana penafsiran HAMKA dalam surah Al-Mu'minun ayat 1-11, proses pendidikan akhlak haruslah diawali dengan bentuk benteng yang kokoh, yaitu dengan menjalankan secara khusyu' sebagaimana penafsiran pada ayat ke 2 dari surah Al-Mu'minun, pemikiran dalam HAMKA dalam tafsir Al-Azhar surah Al-Mu'minun ayat 1-11 meliputi beberapa dimensi tidak hanya pada dimensi kognitif. Tetapi meliputi keseluruhan dimensi kemanusiaan serta mengupayakan memenangkan fitrah dan akal terhadap hawa nafsu.³⁴

Adanya penelitian terdahulu di atas sangat jelas terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada pendidikan akhlak, siswa atau manusia jika tidak mempunyai pendidikan akhlak maka manusia tidak akan memiliki derajat, manusia yang mempunyai pendidikan akhlak terutama akhlak mulia manusia atau siswa akan tahu dan mengerti perbedaan antara hal-hal yang baik dan mana hal-hal yang buruk. Pendidikan akhlak sangat penting bagi siswa untuk menjadi *insan kamil* dan hidupnya akan terarah, mempunyai hubungan baik dengan Allah (*hablumminallah*), dan hubungan baik dengan manusia (*hablumminannas*). Perbedaan yang terdapat pada penelitian sebelumnya yaitu peneliti meneliti konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an studi surah Al-Mu'minun ayat 1-11. Sedangkan perbedaan pada penelitian saat ini menggunakan objek peserta didik dalam meneliti pendidikan akhlaknya yang terdapat di sekolah.

3. Skripsi karya Salistia Muniroh tahun 2013 dengan judul "Peran Mata Pelajaran Akhlak Mulia dalam Pembentukan

³⁴ Mulliyadi, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Q.S. Al-Mu'minun 23 : 1-11 dalam Tafsir Al-Azhar Karya HAMKA)*, Skripsi, dari http://digilib.uin-suka.ac.id/20669/1/11470101_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf, diakses pada tanggal 21 Juli 2018 pukul 21:32 WIB.

Karakter Anak Kelas III di SDIT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta". Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Isi dari skripsi ini adalah proses pembelajaran akhlak mulia yaitu tentang contoh Sikap terpuji dan Sikap tercela, yang harus diteladani dan harus dijauhi oleh anak. Pembelajaran akhlak mulia bersifat aplikatif, sehingga dengan adanya pembelajaran akhlak mulia dapat membiasakan diri untuk dapat menerapkan sikap yang telah ditanamkan disekolah. Peran akhlak mulia dalam pembentukan karakter yaitu adanya pengaplikasian terhadap materi pembelajaran akhlak mulia, seperti sikap terpuji pada anak, sehingga anak dapat tertanam nilai karakter sejak dini. Adanya perubahan sikap anak, terhadap metode pembelajaran akhlak mulia, misalnya pada metode pembiasaan misalnya shalat berjamaah, membaca doa sebelum makan. Anak dapat mengetahui sikap terpuji dan mana sikap yang tercela, dalam kehidupan sehari-hari, serta mengetahui sikap tanggungjawab, nilai kemandirian, toleransi, religius, disiplin, dan berani. Tujuan pendidikan yang merupakan usaha dalam pembentukan karakter secara utuh dan lebih menyangkut secara masalah proses dalam pembentukannya sehingga terdapat nilai karakter. Usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Bahwa pendidikan akhlak perlu dibina, pendidikan akhlak sangat penting dari dini, mendidik anak usia dini tidak lah mudah harus ada dorongan dari dalam yaitu orang tua turut mendidik akhlak anak dengan menggunakan metode yang tepat untuk bisa mencapai hasil yang maksimal.³⁵

Adanya penelitian terdahulu di atas sangat jelas terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan antara

³⁵ Salistia Muniroh, *Peran Mata Pelajaran Akhlak Mulia dalam Pembentukan Karakter Anak Kelas III di SDIT Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta*, Skripsi, dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/7741/2/BAB%20I%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, diakses pada tanggal 21 Juli 2018 pukul 21:35 WIB.

penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada pendidikan akhlak bahwa pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan melalui sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram secara baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Perbedaan yang terdapat pada penelitian sebelumnya yaitu terletak pada mata pelajaran, pada mata pelajaran akhlak mulia guru mengkonsep dengan beberapa metode dan mengaplikasikan materi yang ada pada materi mata pelajaran akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, dan penelitian ini fokus pada anak kelas 3 SD. Sedangkan perbedaan pada penelitian saat ini menggunakan metode pembiasaan atau *drill* siswa yang dituju adalah siswa SMK, siswa di ajak untuk membiasakan hal-hal yang baik dan menjadikannya sebagai karakter dan mental spiritual siswa, guru memberikan tauladan bagi siswa dan siswa dapat mencontoh tauladan yang diberikan oleh seorang guru.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan adalah proses membimbing, mendidik, mengarahkan dan melatih peserta didik yang dilakukan secara sadar oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah untuk mencapai kedewasaan dalam berpikir, dan mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan Islam adalah menanamkan peserta didik dengan nilai-nilai fundamental Islam untuk mempunyai pemikiran kritis dan moral yang baik serta diaplikasikan dalam bermasyarakat.

Karakter ini sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan penbuatannya. karakter dikenal dengan “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu. Fokus pendidikan karakter adalah pada

tujuan-tujuan etika, tetapi prakteknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan yang penting yang mencakup perkembangan sosial siswa. Mental spiritual adalah hal yang mempengaruhi kepribadian jika seseorang mental spiritualnya baik dan kuat pasti kepribadiannya akan baik pula. Pembinaan mental spiritual adalah suatu pembinaan terhadap seseorang dengan maksud ditujukan kepada mental (jiwa) orang itu dengan berlandaskan pada nilai-nilai agama, dalam hal ini adalah agama Islam. Melalui berbagai kegiatan amaliah agama dengan harapan terciptanya suatu kondisi mental yang sehat yang sesuai dengan hukum atau norma agama. Pembinaan mental spiritual bukanlah suatu proses yang terjadi dengan cepat dan dipaksakan tapi secara berangsur-angsur, wajar, sehat dan sesuai dengan pertumbuhan, kemampuan dan keistimewaan umur yang sedang dilalui.

Metode yang diberikan kepada peserta didik seperti memberikan tauladan yang baik, berceramah, memberikan hukuman bagi yang salah, dan memberikan cerita-cerita yang baik, dan memberikan konsep dengan konsep pendidikan Islam yang didesain sesuai dengan Al-Qur'an dan sunah, bahwa pendidikan diwajibkan sepanjang masa dimanapun berada, siapapun orangnya, kapanpun waktunya dan apapun tujuannya. Pendidikan dapat merubah derajat manusia yang mulanya tidak tahu akan menjadi tahu, dan setiap langkah dalam mencari ilmu mendapat pahala. Keadilan dalam memperoleh pendidikan bagi peserta didik tanpa adanya penindasan, maka pendidikan peserta didik dipandang manusia yang mulia dan menempatkan humanistik untuk peserta didik.

Pendidikan akhlak yang diberikan kepada peserta didik akan membentuk profetiknya peserta didik, kata profetik diadopsi dari visi misi sekolah yang berarti profesional dan beretika. Di dalamnya terdapat empat aspek yaitu nilai spiritual, afektif, kognitif, dan psikomotorik yang saling melengkapi dengan mengedepankan pendidikan yang berbasis karakter pada peserta didik. Peserta didik diarahkan

pada tingkatan *insan kamil*, yaitu sebaik-baik manusia yang mempunyai kualitas.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mengharapkan agar penelitian ini menghasilkan hasil yang maksimal sebagaimana hal yang diinginkan oleh peneliti, yaitu untuk mengetahui peran pendidikan akhlak dalam membentuk karakter dan mental spiritual peserta didik di SMK NU Raudlatul Mu'allimin Wedung, untuk mengetahui konsep pendidikan Islam yang mempengaruhi penerapan pendidikan akhlak dalam membentuk karakter dan mental spiritual peserta didik, dan untuk mengetahui hasil dari penerapan pendidikan akhlak dalam membentuk karakter dan mental spiritual peserta didik di SMK NU Raudlatul Mu'allimin Wedung.

Penelitian ini berupaya menjadikan pendidikan akhlak yang sudah ada di sekolah menjadi lebih baik dan terarah pada kesadaran perilaku peserta didik, dan menelaah bersama-sama dengan pihak sekolah dalam memberikan pendidikan akhlak kepada siswa di dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa menjadikan peserta didik yang berkarakter islami, memiliki norma susila yang baik. Berdasarkan uraian kerangka berpikir tersebut, dapat dijelaskan melalui bagan berikut:

Gambar 2.1: Bagan Kerangka Berpikir

